

**PEMBACAAN QS AI IKHLĀŞ 100.000 KALI DALAM
RITUAL KEMATIAN MENURUT MUFASIR
(Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)



Oleh:

Ahmad Dzanil Himam
NIM. E93215057

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Dzanil Himam
NIM : E93215057
Program Studi : Ilmu-Alquran Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditujuk sumbernya.

Surabaya, 10-01-2019

Pembuat Pernyataan,



AHMAD DZANIL HIMAM
NIM. E93215057

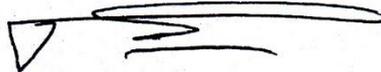
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : AHMAD DZANIL HIMAM
NIM : E93215057
Judul : Pembacaan Surah QS Al Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir (Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Djalal S. Ag, M. Ag
NIP. 197009202009011003

Pembimbing II



Moh. Yardho M. Th. I
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi oleh Ahmad Dzanil Himam ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



Dekan,

Dr. Kunawi Basvir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua

Dr. H. Abdul Djalal, S.Ag, M.Ag
NIP 197009202009011003

Sekretaris

Moh. Yardho, M. Th.I
NIP. 195806102015031006

Penguji I

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 195610101986031005

Penguji II

Purwanto, M.H.I
NIP. 197804172009011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD DZANIL HIMAM
NIM : E93215057
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ IAT
E-mail address : ahmaddzanilhimam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBACA QS AL IKHLAS 100.000 KALI DALAM RITUAL KEMATIAN
MENURUT MUFASIR

(Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)

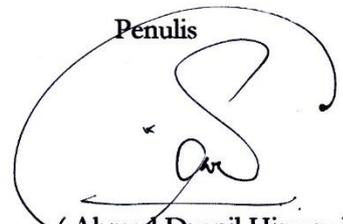
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Penulis


(Ahmad Dzanil Himam)
nama terang dan tanda tangan

tenggorokannya ketika cuaca sedang begitu panas. Seperti itulah Alquran sangatlah begitu murni dan luas yang siap dihadirkan bagi siapapun yang membutuhkan tetesan ayat yang sangat menyejukan dan begitu orisinal. Siapapun yang tergugah hatinya untuk mau bergelut mempelajarinya, sungguh Allah akan sangat sudi menuangkan setiap tetes airnya. Sebagaimana firman Allah yang sering kali diulang-ulang pelafalannya yang berbunyi :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Qs. al-Qamar [54]: 17).

Orisinalitas Alquran begitu memancar dan luas untuk dipandang dari sudut manapun, layaknya sebuah zamrud yang indah dilihat dari berbagai jarak dan sisi manapun. Tidak heran jika Abdullah Daras dalam karyanya al-Naba' al-'Azim yang begitu familier dikalangan pencinta tafsir ia mencoba menginterpertasikan pendapatnya bahwa: "Alquran bagaikan intan yang tiap sudut pandang memancarkan kilau cahaya, yang tidak mustahil ketika engkau mempersilahkan orang lain memandangnya, niscaya mereka semua akan senantiasa melihat cahaya yang begitu banyak dari pada yang engkau coba lihat."³

Interpretasi dari Daras di atas sangatlah riil, terbukti ketika terjun di lapangan berbagai macam tafsir dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dapat kita lihat dan temukan mulai dari mufasir klasik, menengah, hingga mufasir moderen.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (PT. RajaGrafinda Persada, 2008), Cet. IX, 213.

Para mufasiir mencoba menelaah Alquran dengan berbagai macam cara hingga munculnya berbagai macam corak penafsiran, seperti penafsiran dengan corak fiqih, filsafat, tasawuf, sastra, sosial, sains, pendidikan, kalam dan lain sebagainya.

Dengan kurun waktu yang cukup lama akhirnya terbukti, bahwa dari sekian banyak pakar Alquran dulunya mereka mampu mempelajari Alquran dengan baik meskipun budaya dan bahasa mereka bukan bahasa arab. Itu karena proses mereka dalam *tolabul ilmi* sangat memadai unsur-unsur pembelajaran yang benar, baik dan sesuai.⁴ Alquran yang berjalan yaitu Nabi Muhammad ketika mempresentasikan dan mengekspresikan ajaran Islam dalam Alquran itu, ia mulai dengan tindakan (*fi'liyah*) yang kemudian diterjemahkan dengan kata-kata (*qauliyah*), Nabi terlebih dahulu mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara mengabdikan kepada Allah, bagaimana bersikap rendah hati, sederhana, bagaimana bermasyarakat yang baik dan lain-lain, baru kemudian Nabi mengajarkan ajaran yang termaktub dan tertuang di dalam kitab suci Alquran kepada para sahabat-sahabatnya.⁵

Alquran hadir dengan memberikan penjelasan, membuka setiap pasang mata, mencerahkan setiap pikiran dan melapangkan setiap lubuk hati manusia, agar mereka lebih terbuka wawasannya dalam memahami pribadi masing-masing dan hakikat hidup di panggung pementasan yang fana yaitu bumi. Mengantisipasi

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah TafsirTafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 5.

⁵Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 22 no 2, Desember 2007, Kartubi, *Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Banten Dalam Tafsir Marah Labid*, 77.

keterlenaan dan fikiran yang salah bahwa kehidupan ini bukan hanya menjelaskan kelahiran dan kematian saja, namu juga menjelaskan tentang kekuasaan sang Maha Kuasa. Persesuaian hidup merekalah yang nantinya akan menjadi tolak ukur kebahagiaan mereka di hari kebangkitan.

Untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup, kiranya penting untuk memahami maksud dari petunjuk-petunjuk yang Tuhan telah paparkan luas di dalam Alquran. Kemudian munculah ilmu tafsir sebagai upaya untuk menelaah atau memahami apa yang dimaksud dari sertiap ayat-ayat Alquran sesuai kemampuan manusia itu sendiri, dan hasil dari penafsirannya disebut sebagai tafsir Alquran.⁶ Praktik masyarakat yang mencoba untuk mendayagunakan atau mengfungsikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari telah dilakukan sejak zaman Rasulullah, sebagaimana perihal tersebut terbukti ketika Rasulullah membaca surah *al Fatihah* untuk proses penyembuhan penyakit dan ruqyah.⁷

Seiring perubahan zaman yang kian pesat hingga sekarang, pola fikir atau mensed orang menjadi berubah. Sifat materialistik yang mengarah pada kelebihan dan keuntungan menjadi begitu tinggi. Sebagai pedoman yang urgent yang pokok yang substansial bagi kehidupan, Alquran senantiasa dibaca dan dijaga oleh umat Islam. Ia memiliki banyak keutamaan yang dalam bahasa literatur disebut fad}ilah,

⁶ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 15.

⁷ Widyawati, *Skripsi, Pembacaan 100.000 Kali Surat al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Jawa*, (Yogyakarta, 2017), 2.

yang mana makna dari fadhilah tersebut adalah keutamaan, kelebihan dan keuntungan itu sendiri. Keuntungan tersebut bisa berupa keuntungan akhirat dan keuntungan dunia bagi para pembacanya.⁸ Keragaman bentuk pendekatan interaksi dengan Alquran sangat bermacam-macam, menurut Ahmad Rafiq, terdapat dua macam interaksi umat muslim dengan Alquran, pertama model interaksi dengan pendekatan atau kajian teks Alquran (*textual oriented*), kedua model interaksi dengan secara langsung, menerapkan Alquran dengan pola kehidupan sehari-hari secara praktis.⁹

Salah satu contoh interaksi dengan Alquran secara praktis, yang ada dalam kehidupan bermasyarakat ialah seperti tradisi pembacaan tahlil yang mana dalam bacaan tahlil tersebut ada beberapa surat yang dicantumkan, antara lain membaca surah Al Ikhlas, al Falaq, an Nnas, al Fatihah, al Baqarah ayat 1-5, 255 dan ayat terakhir 286 surah *al Baqarah*, keseluruhan tersebut semua dibaca sebanyak 1 kali kecuali Al Ikhlas dibaca sebanyak 3 kali. Keistimewaan surah Al Ikhlas yang menjadi alasan kenapa ada perbedaan jumlah pembacaan. Karena sangat istimewa sampai-sampai Nabi sendiri menyatakan *fadhlu kalamillahi a'la kalamighairihi kafadhhlilahi a'la saairi kholqihi* (keistimewaan kalam ilahi atas lainnya bagaikan Allah atas segala makhluknya).¹⁰ Kemudian diperkuat lagi dengan hadis riwayat Muslim yang berbunyi :

⁸ Ahmad Rafiq, Fadhilah Alquran dalam Abdulah Mustakim, dkk, *Melihat Kembali Studi al-Quran : Gagasan, Isu dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Ide Press, 2015), 15.

⁹ Widyawati, *Skripsi, Pembacaan 100.000 Kali Surat al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Jawa*, (Yogyakarta, 2017), 3.

¹⁰ Ahmad Zainuddin, *Qulhu Sewu*, (Pasuruan, SMP Alam Alas Welirang (SAAWI) Press, 2017), 30.

“Dari Abu Huroiroh ra, bahwasannya Rasulullah SAW menceritakan tentang keutamaan dimana beliau bersabda sesungguhnya surah al-Ikhlas itu sebanding dengan dengan membaca sepertiga Alquran”.¹¹

Berbeda dengan daerah-daerah yang lainnya, ketika memperingati tujuh hari setelah kematian orang, di Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Jawa Timur memiliki amaliah sendiri yaitu dengan membaca surah Al Ikhlas sebanyak 100.000 kali (masyarakat biasa menyebutnya *Kulhu Fidak pitong dinanan*) yang mana proses pelaksanaannya yaitu dengan berjamaah mendatangi rumah duka kemudian masing-masing jamaah biasanya membawa tasbih sebagai alat hitung dan pihak keluarga yang berduka biasanya memberikan atau menyiapkan biji jagung atau kopi yang gunanya untuk media hitung juga. Jadi setiap jamaah yang sudah membaca kulhu sebanyak 100 kali dengan tasbihnya itu di tandai dengan 1 biji jagung atau kopi. Maka 1 jagung atau kopi tersebut memiliki asma' Al Ikhlas sebanyak 100 kali, tinggal dikalikan jika jumlah yang dikehendaki 100.000 kali.

Amalan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Botoran ini merupakan salah satu bukti model respon interaksi Alquran dengan secara langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan praktis (Living Quran). Yang menarik dari rangkuman dalam kasus ini adalah perhitungannya jumlahnya dalam setiap kali membaca dan adanya unsur hutang piutang dalam pelaksanaan amalan ini (Qulhu Fida' 100.000 kali), kenapa harus berjumlah 100.000 kali, mungkin ada satu dua daerah yang menerapkan salah satu Living Quran ini untuk bentuk penebusan dosa

¹¹ Muslim bin al-Hallaj bin Muslim al-Qisairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth) hlm 199, hadis 1924.

yang dilakukan dengan membaca Al Ikhlas sebanyak itu, jikalau ini ditarik dari segi sosialnya, apakah relevan jika amalan ini diterapkan diberbagai daerah dan masih banyak lagi pemaparan kegelisahan tentang amalan ini. Ditarik dari kebiasaan dan latar belakang dari masyarakat yang rata-rata adalah masyarakat nahdiyyin yang mayoritas menimba ilmu di dalam sebuah pesantren, yang mana di dalam pesantren tersebut ketika pelajaran yang bersangkutan dengan Alquran dan tafsir, mayoritas kitab yang dipelajari adalah kitab tafsir Jalalain dan Ash Shawi.

B. Identifikasi Masalah

Penguraian ciri-ciri suatu karakteristik permasalahan, ambil contoh permasalahan sosial yang ada kaitannya dengan Alquran yang menjadi alasan suatu amalan yang menjadi kebiasaan dan hingga menjadi budaya yang tumbuh dalam masyarakat. seperti *kulhu fidak 100.000* kali ini.

1. Bagaimana nantinya penulis memperoleh datang yang autentik di lapangan?
2. Bagaimana proses asimilasi dalam masyarakat yang diawali dari pendidikan di pesantren?
3. Apa makna parkatik pembacaan 100.000 kali surat Al Ikhlas dalam ritual kematian di Kelurahan Botoran Tulungagung?
4. Mengapa jumlah bilangan dalam amalan ini harus berjumlah 100.000 kali?
5. Apakah relevan jika amalan ini diterapkan diberbagai daerah?

Karena keterbatasan ini, maka dimungkinkan melakukan pembatasan masalah, yakni penegasan hanya memilih (identifikasi) masalah tertentu yang akan menjadi objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dan sekaligus untuk penegasan pada pembahasan, yang harapannya permasalahan ini dapat lebih terarah, maka mencoba merangkum permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembacaan QS Al Ikhlas 100.000 kali menurut mufasir?
2. Bagaimana pemahaman dan pengamalan masyarakat Kelurahan Botoran Tulungagung dalam pembacaan QS Al Ikhlas 100.000 kali dalam ritual kematian?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memaparkan dan mendeskripsikan bagaimana praktik dari amaliah pembacaan *kulhu fidak* 100.000 kali dengan membaca surah Al Ikhlas yang ada pada Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.
2. Mencoba menguak serta menjelaskan kepada ruang publik terkait *kulhu fidak* ini, sebagai salah satu warisan budaya dan sebagai bentuk bukti bahwa Alquran sangatlah beragam ketika kita mau mendalaminya.
3. Memunculkan pemahaman yang lebih autentik, dengan menggalinya dari sisi sejarah budaya dan pelaksanaannya.

E. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Manfaat secara teoritis yang bisa didapat dari penelitian ini adalah menjadi bahan untuk proses pengembangan dalam kajian ilmu pengetahuan khususnya ilmu Alquran dan Tafsir yang ada di masyarakat luas khususnya masyarakat Kelurahan Botoran.

2. Praktis

Sedikit menyumbang pemahaman kepada para tokoh masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Botoran, akan menjadi suatu masukan yang membangun dan menjadi lebih konperhensif dalam memahami amaliah atau ritual *Kulhu fidak* 100.000 kali.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi ilmiah oleh Halimatus Sadiyah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan judul “Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al Ikhlas Jama’ah Jamiyyah at-Taqodi desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada salah satu tokoh utama yang sangat karismatik dan alim, yaitu guru dari KH Muhammad Dhuha (pendiri pengajian jam’iyyah at-Taqo). Jadi KH

Muhammad Dhuha begitu terinspirasi dengan gurunya yang setiap harinya mengamalkan surat Al Ikhlas dengan cara mengumpulkan batu yang dibacakan surat Al Ikhlas.

2. Skripsi ilmiah oleh Widyawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pembacaan 100.000 kali surah Al Ikhlas dalam Ritual Kematian di Jawa.” Dalam penelitian ini membahas terkait pelaksanaan suatu amalan yang dalam skripsi ini disebut ngaji *fida’ kubro* yaitu membaca Al Ikhlas dengan jumlah 1.000 atau 100.000 kali, yang tujuannya untuk menebus dosa dan membebaskan diri dari api neraka. Proses pembacaannya yakni dengan membaca 100 kali untuk satu biki tasbih.
3. Skripsi ilmiah oleh Ulya Nur Nihayati Mahasiswa IAIN Salatiga, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Dzikir *Fida’* Di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.” Dalam penelitian ini menjelaskan terkait kegiatan dzikir *fida’* yang memiliki dampak positif bagi setiap pelaku Jamaah Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang, Semarang.

G. Kerangka Teori

Ketika melihat tradisi pembacaan surah Al Ikhlas dalam ritual kematian di Kelurahan Botoran Tulungagung, teori Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu teori tindakan sosial yang berorientasi pada motif dan tujuan

pelaku. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah aksi atau tindakan yang dilakukan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Max Weber bahwa cara terbaik dalam memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga mampu memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.¹²

Max Weber melakukan klasifikasi menjadi empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu : tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai. Adapun penjabaran dari keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan –kebiasaan yang sudah menjadi dasar dan mengakar dari generasi kegenerasi (turun temurun).
2. Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi si aktor (individu).
3. Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditunjukkan pada sebuah pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh individu yang bersangkutan.

¹²Pip Janes, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari teori Fusiionalisme Hingga PosiModernisme*, ter. Saifuddin, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

4. Rasionalitas Nilai, merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan sukses atau gagalnya suatu tindakan atau aksi tersebut.

Sementara itu Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu : Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”, Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan”, Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini sangatlah efisien dan ini cara terbaik agar tujuan bisa tercapai”, Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.¹³

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu atau aktor bahkan dilakukan oleh suatu kelompok memiliki orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Living Qur'an* yang mana suatu penelitian akan pantas dikatakan ilmiah, apabila penelitian tersebut tersusun secara sistematis dan otentik dalam menggali dan menyusun data dalam proses

¹³Pip Janes, *Pengantar Teori-Teori Social dari teori Fusionalisme Hingga PosiModernisme*, ter. Saifuddin, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115 ; Alis Muhlis dan Nurkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtar Ashar Al-Bukhari”, Minggu, 02 Oktober 2016, 249.

penelitian yang akan menghasilkan data yang konkret dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba memaparkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut James P Spardly *etnografi* adalah pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuannya adalah untuk memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Jadi pendekatan yang semacam ini penulis gunakan agar mampu memngungkap dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan masyarakat yang mengamalkan amalan Al Ikhlas 100.000 kali atau ngaji *Fida' kubro*.

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Botoran, Tulungagung, Jawa Timur. Berbeda dengan daerah-daerah lain, di Tulungagung khususnya kelurahan Botoran ini kegiatan mendoakan orang yang meninggal tak cukup dengan membacakan Yasi dan Tahlil pada umumnya, mereka mampu beramai-ramai melaksanakan pembacaan Al Ikhlas secara berjamaah.

3. Sumber Data

Sumberdata menurut sifatnya dapat terpilah menjadi dua sifat atau dua golongan, yaitu golongan premier dan golongan sekunder.

yang sering mengamalkan amaliah tersebut, dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Metode Wawancara

Tehnik ini ditempuh dengan pengumpulan data dengan jalan individual, empat mata antara satu orang dengan orang lain. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan oleh penulis. Adanya metode wawancara ini bertujuan agar penulis mendalami penelitian dengan menguak sejarah dan motivasi dari para warga mengamalkan amaliah ini secara pribadi.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini sangatlah jelas bila berhubungan dengan dokumentasi berarti tak jauh dari hal kepenulisan dan foto-foto ketika kegiatan ini berlangsung di rumah warga yang melksanakannya.

5. Metode Analisa

Dalam menganalisis data sebelumnya telah penulis peroleh, maka bentuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan eksplanatif, analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan telaah dideskripsikan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan ini penulis memaparkan data kaitannya dengan hasil dari opsevasi, wawancara dan dokumentasi dengan

BAB IV berisikan tentang mengenai makna pembacaan surat Al Ikhlas dan amalan pasca kematian yang meliputi pandangan masyarakat terhadap Alquran dan surah Al Ikhlas, karakteristiknya dan kulhu fidak 100.000 kali di Kelurahan Botoran Tulungagung.

BAB V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



perkuliahan, ia memilih Universitas Heidelberg sebagai tempat ia berproses menjadi seorang akademisi. Setelah menempuh tiga semester perkuliahan, Weber meninggalkan Heidelberg untuk tugas militer pada tahun 1884 dan kemudian ia memilih untuk kembali ke dalam dunia pendidikan dan mejadi mahasiswa sekaligus menjadi dosen di Universitas Berlin, disini ia lebih fokus mendalami masalah-masalah yang ditekuninya seumur hidup, seperti ekonomi, sejarah dan sosiologi. Ia sempat meraih gelar profesor dalam bidang ekonomi di Hedelberg pada tahun 1896 dan setelah itu ia mulai jatuh sakit selama enam hingga tujuh tahun lamanya yang disebabkan karena kemacetan saraf pada tubuhnya. Setelah itu ia pulih kembali dan meninggal pada tanggal 14 Juni 1920 M.

Namun sebelum ia meninggal ia begitu aktif dalam berkarya dan bergerak dalam kegiatan sosial, itu ia wujudkan dengan menciptakan sebuah karya tulis, adapun karya-karya dari Max Weber:

- a. *The History Of Trading Companies During The Moddel Ages* (disertasi, 1889).
- b. *Economy and Society* (1920).
- c. *Collected Essays On Sociology of Religion* (3 jilid, 1921)
- d. *Collected essays on Sociology and Social Problem* (1924).
- e. *From Max Weber. Essay in Sociology* (diterjemahkan dan diedit oleh H.Hgerth dan C. Wright Mills, 1946).
- f. *The Theory of Social and Economic Organization* (diterjemahkan oleh Talcot Parson, 1947),

individu. Seseorang yang sedang jatuh cinta, seseorang yang wajahnya pucat pasi atau menangis tersedu-sedu karena ketakutan adalah beberapa contoh yang bisa disebut.

Dari berbagai pemaparan tentang penjelasan di atas tersebut, ada beberapa penawaran terkait cara agar lebih lebih operasional mudah dalam memahami tipologi tindakan sosial yang lugas dan menarik untuk dipahami yang dogagas oleh Pip Jones, berikut penjelasannya:

- 1) Tindakan Rasional Instrumental : “ tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”.
- 2) Tindakan Rasional Nilai : “ yang saya tahu hanya melakukan ini ”.
- 3) Tindakan Tradisional : “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”.
- 4) Tindakan Afektif : “ apa boleh buat saya lakukan”.

Max Weber mengakui bahwa keempat jenis tindakan sosial yang diutarakan merupakan tipe ideal dan jarang ditemukan dalam kenyataan. Namun, terlepas dari hal itu ada perihal yang ingin disampaikan oleh Max Weber yaitu bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain. Jadi dalam suatu tindakan yang dilakukan baik setiap individu maupun kelompok semua terdapat motif dan tujuan yang bermacam-macam.

C. Diskripsi Pelaksanaan Amaliah Dzikir Fida' Al Ikhlas 100.000 Kali

Pembacaan QS Al Ikhlas sebanyak 100.000 kali ini merupakan suatu bentuk pengaktualisasian teks-teks Alquran yang dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan pelaksanaan dengan daerah-daerah lainnya yang telah membaca surat Al Ikhlas dalam amaliah tahlil pada umumnya, di Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung, Tulungagung, dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal dengan membacakan surat Al Ikhlas sebanyak 100.000 kali yang itu dibaca diluar pembacaan teks tahlil.

Pembacaan Al Ikhlas 100.000 kali atau bisa dikenal dengan fida' kubro ini biasa dipimpin oleh satu orang imam dan dianut oleh para jamaah, dan jamaah atau yang melaksanakan fida' kubro ini biasa dilakukan oleh warga sekitar rumah duka, baik tetangga atau sanak saudara terdekat simayit bahkan bisa mengundang orang lain selama masih satu wilayah di Kelurahan Botoran. Amaliah ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari sesepuh atau orang tua di Kelurahan Botoran sendiri, jadi begitu ada orang meninggal malam harinya selama tujuh hari akan dilaksanakan amaliah fida' kubro.

Sebelum pelaksanaan pembacaan diawali dengan pembacaan wasilah dan lalu kirim doa kepada simayit, setelah itu mulailah pembacaan Al Ikhlas 100.000 kali dan setelah selesai membaca biasa disambung dengan bacaan tahlil dan ditutup dengan doa. Pembacaan Al Ikhlas 100.000 kali atau bisa dikenal dengan fida' kubro ini dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dari hari kematian yang mana dilakukan oleh warga yang hadir dikediaman rumah duka.

hidup tetapi tidak lantas berhenti begitu saja, namun juga membacakan ulang namun untuk orang lain, dan juga tak harus dilakukan secara sendiri jika tidak mampu juga bisa dibaca secara berjamaah. Menurut Gus Saiful : *Amaliah nikiniku nerusaken tradisi amaliah simbah-simbah riyin*. (kegiatan ini itu meneruskan tradisi orang-orang tua dulu).

Peneliti mencoba menangkap dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti sedikit bisa memahami bahwa memang kegiatan amaliah ini masyarakat Kelurahan Botoran kurang begitu memahami akan sumber dasar peoman melaksanakan amaliah Al Ikhlas 100.000 kali ini, sehingga mereka pada akhirnya melakukan kegiatan dzikir fida kubro atau pembacaan Al Ikhlas 100.000 kali ini hanya berdasarkan penglihatan dan laku yang selam ini mereka tangkap dari orang-orang tua dahulu, semacam proses asimilasi dan bentuk usaha menjaga tradisi yang bersifat turun temurun.

Atas ketidak tahuan mereka dalam memahami sumber dasar amaliah dzikir fida kubro Al Ikhlas 100.000 kali itu, menjadikan mereka berfikir terhadap reward atau feedback apa yang bisa atau yang diterima oleh mereka dengan mengerjakan amaliah ini, hasilnya ketika wawancara mereka lebih paham terkait manfaat, tujuan, dan maksud mengapa mereka mengerjakan amaliah ini ketimbang memahami pada diri mereka dengan apa dasar pedoman mereka melakukan maliah ini.

jiwa dan lain sebagainya, sehingga mendapat tanggapan baik di dalam masyarakat.

Sepertihalnya dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba mengungkapkan dan perlu melakukan suatu studi penelitian yang mendalam mengenai amaliah yang tumbuh berkembang dimasyarakat, yang mana amaliah ini memiliki dasar pedoman yang sesuai dengan Alquran *nul Karim*. Masyarakat begitu antusias sekali terhadap suatu amaliah yang berupa bacaan-bacaan dan apalagi yang dibaca adalah bacaan Alquran. Secara garis besar, menurut Sahiron Syamsuddin mempelajari Alquran paling tidak terdapat beberapa memiliki banyak sekali model penelitian yang salah satunya adalah penelitian mengenai hasil dari pembacaan-pembacaan Alquran, salah satunya penelitian tentang pendapat atau tanggapan sosial mengenai pembacaan-pembacaan Alquran di lingkungan masyarakat yang di era ini penelitian semacam ini dikenal dengan istilah Living Quran.

Di Kelurahan Botoran Kecamatan Tulungagung misalnya, disini dalam pandangan peneliti, masyarakat Kelurahan Botoran dalam mereka mengamalkan Alquran dengan cara pembacaan-pembacaan dan menjadikan dzikir atau bacaan yang diulang-ulang, mereka mengenal amaliah mereka sebagai dzikir fida' kubro yaitu Al Ikhlas 100.000 kali. Peneliti mencoba menggunakan pisau analisis teori sosial tindakan yang digagas oleh Max Weber. Jadi disini peneliti akan mencoba menganalisis data yang diterima ialah data yang berkenaan lebih kepada motif pada pelaku dalam melakukan amaliah dzikir fida kubro yaitu pembacaan Al Ikhlas 100.000 kali, dimana peneliti sudah cantumkan disubbab awal bab IV di atas terkait hasil wawancara peneliti dengan para jamaah yang biasa melakukan

amaliah dzikir fida' kubro Al Ikhlas 100.000 kali, nantinya untuk mengetahui motif tindakan masyarakat Kelurahan Botoran dimasukkan dalam tindakan sosial gagasan dari Max Weber yang memiliki empat poin penting yaitu: Tindakan Rasional Instrumental, Tindakan Rasional Nilai, Tindakan Tradisional dan Tindakan Afektif.

Adapun dalam analisis peneliti terkait dengan pembacaan surat Al Ikhlas 100.000 kali dalam ritual kematian di Kelurahan Botoran Tulungagung. Terkait dengan teori dalam praktik amaliah dzikir fida kubro ini termasuk dalam kategori tindakan sosial bagian tindakan rasional nilai dan tindakan tradisional. Seperti halnya mengenai pendapat warga Kelurahan Botoran yang ketika peneliti wawancara ketika ada dilokasi, rata-rata mereka ketika ditanya terkait sumber atau dasar pedoman yang dianut dalam melaksanakan amaliah dzikir fida' kubro yaitu Al Ikhlas 100.000 kali, mereka para warga cenderung lebih menjawab bahwa mereka melakukan sebab mengikuti apa yang orang tua terdahulu kerjakan, semacam hanya melaksanakan tradisi dari nenek moyang terdahulu yang melakukan amaliah dzikir fida' setelah kematian selama tujuh hari, ini menunjukkan kecondongan bahwa tindakan yang mereka lakukan cenderung pada motif turun temun dalam garis besar tindakan tradisional. Ada beberapa kesimpulan yang peneliti juga sedikit menggelitik namun akhirnya peneliti memahami ternyata ada semacam motif yang juga cukup kuat yang warga Kelurahan Botoran harapkan, yaitu ketika peneliti tanya terkait tujuan melakukan ini hampir semua mengatakan bahwa melakukan amaliah dzikir fida kubro Al

- b. Nilai-nilai dan unsur dari sebuah tradisi yang diwariskan oleh para orang tua begitu terjaga, dan tergolong dalam proses asimilasi yang bisa dikatakan berhasil hingga anak cucu.
- c. Kemantapan pada diri setiap jamaah yang mengamalkan amaliah ini menjadi begitu terawat, meyakini bahwa Allah itu ada dan Ia dengan sungguh memberikan jalan bahwa agama islam merupakan jalan yang membawa rahmat.
- d. Pembelajaran akan pentingnya keteraturan dan istiqomah juga mereka dapatkan dengan melakukan amaliah dzikir fida' kubro ini, pengaplikasian sifat istiqomah yang mereka dapatkan terbukti dengan sifat menjaga tradisi, keistiqomaah dengan semua amaliah yang dilakukan oleh para orang tua terdahulu.
- e. Bagi para masyarakat khususnya para jamaah dzikir fida' kubro ini, merasakan bahwa adanya amaliah ini mengajarkan kita untuk sentiasa hidup *tulung-tinulung* (gotong royong), menambah dan merawat keharmonisan dalam bermasyarakat rasa kerukunan dan saling melindungi antara sesama jamaah terlebih untuk semua manusia.

2. Dampak Negatif

- a. Pola pemikiran yang begitu masih sederhana dan bertambah luasnya harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu menumbuhkan sikap fanatik bagi diri masing-masing jamaah. Ini begitu terlihat dengan menerapkan sikap tijarah atau hutang piutang yang diberlakukan dalam mengerjakan amaliah dzikir fida' kubro Al Ikhlas 100.000 kali.

- b. Tumbuhnya berfikir *reward* atau timbal balik menjadi seperti kebiasaan yang dijalani dalam hidup dan itu tidaklah dibenarkan apabila kita melakukan pekerjaan dengan pola pikir mencari reward saja, bukankah semua itu harus kita sandarkan pada Allah, hanya Allah Ta'ala.
- c. Bila peneliti menganalisis dari kegiatan amaliah ini cukup banyak dampak positif yang dirasakan dari pada dampak negatif. Untuk itu perlu adanya kesumelehan setiap individu yakin akan lafad *Lahaula walakuwata illabillah*. Semua harus memiliki pola berfikir seperti pancasila yang sila pertama adalah Tuhan Yang Maha Esa, semua harus menyadarkan dalam diri sendiri bahwa tetap sandarkan semua pekerjaan kepada Allah Ta'ala. Sebab semua akan kembalik pada Nya maka janganlah meminta selain Dia. Amaliah Dzikir dan lain sebagainya merupakan jalan, masuk surga, atau dijauh kan dari api neraka dan terhindar dari fitnah kubur, itu semua hanyalah bonus atas usaha atau ikhtiar semata, tetap tujuan mu bukanlah surga atau neraka tujuanmu adalah kembali, bermanunggaling dengan baik membawa rapor yang baik untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya yaitu Allah SWT.

biasa mengerjakan amaliah ini, rata-rata mereka kurang begitu paham terkait landasan amaliah ini. Sebab mereka warga Kelurahan Botoran ketika melakukan atau mengerjakan amaliah ini cenderung pada sikap menjaga tradisi dari orang tua terdahulu yang diwariskan secara turun temurun. Amaliah dzikir Fida' kubro atau Al Ikhlas 100.000 kali ini bisa dikerjakan secara berjamaah maupun sendiri, kalau berjamaah biasa dikerjakan setelah seseorang meninggal, kalau sendiri dengan cara dibaca selama hidup oleh salah seorang jamaah secara individu. Jika dilaksanakan secara berjamaah biasanya jagung sebagai media hitung bagi keluarga duka, adapun satu jagung untuk hitungan surat Al Ikhlas sebanyak 100 kali. Dalam berdzikir membaca surat Al Ikhlas para jamaah biasa menggunakan tasbih untuk media hitungnya. Dikerjakan berjamaah selama 7 hari setelah meninggalnya seseorang.

